

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah mempunyai dua arti yang dapat membedakan sejarah dengan penulisan sejarah. Sejarah dalam arti objektif adalah kejadian sejarah yang sebenarnya, terjadi hanya sekali, dan bersifat unik. Adapun sejarah dalam arti subjektif adalah gambaran atau cerita serta tulisan tentang kejadian (historiografi). Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya. Sejarawan harus menyadari dan berusaha agar orang lain dapat memahami pokok-pokok pemikiran yang diajukan¹.

Beranjak dari catatan sejarah, Banten sebelum datangnya agama Islam pada abad ke-16, merupakan daerah kekuasaan Hindu yang berpusat di daerah Banten Girang. Daerah itu merupakan daerah yang

¹ Sulasman, *Metode Penelitiann Sejara Teori Metode, Contoh Apliasi*, (Pustaka Setia, Bandung, 2014) p. 147

subur yang dikelilingi sungai, dan pada masa itu meliputi wilayah kekuasaan kerajaan Padjajaran yang di perintah oleh Prabu Pucuk Umun.²

Dalam laporan perjalanan Tome Pires (1513), Banten digambarkan sebuah kota pelabuhan yang ramai dan berada dikawasan kerajaan Sunda. Kesaksian Tome Pires ini dapat dijadikan petunjuk bahwa bandar Banten sudah berperan sebelum berdirinya kesultanan Banten (1526) atau pada masa kerajaan Sunda.

Banten yang berada dijalur perdagangan International, diduga sudah memiliki hubungan dengan dunia luar sejak awal abad masehi. Kemungkinan pada abad ke-7.³ Banten sudah menjadi pelabuhan yang dikunjungi para saudagar dari luar. Ketika para pedagang Arab tiba di wilayah Banten, disamping mereka malakukan perdagangan mereka juga bersyi'ar mengenalkan agama Islam kependuduk Banten. Menurut berita Tome Pires pada tahun 1513 di Cimanuk, sudah dijumpai orang-orang Islam. Jadi, setidaknya pada akhir abad ke-15, Islam sudah mulai diperkenalkan di pelabuhan milik kerajaan Hindu Sunda. Ketika Sunan

² Rofiudin, *Sejarah Sultan Hasanuddin Dalam Menyebarkan Agama Islam di Banten Melalui Pendekatan Budaya (1552-1570)*, (Fakultas Adab IAIN Sunan Gunung Jati, Bandung, 2013), p. 1

³Nina H lubis dkk, *Sejarah Banten Membangun Tradisi dan Peradaban*, (Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten, 2014), p. 37

Ampel Denta pertamakali datang ke Banten, ia mendapati orang Islam di Banten, walaupun penguasa di situ masih beragama Hindu.⁴

Islamisasi Banten, setelah diawali oleh Sunan Ampel, kemudian dilakukan oleh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Dalam naskah “*Carita Purwaka Nagari*”, dikisahkan tentang usaha Syarif Hidayatullah bersama 98 orang muridnya mengislamkan penduduk Banten. Secara perlahan-lahan, Islam dapat diterima masyarakat sehingga banyak orang yang masuk Islam, karena tertarik akan budi pekerti dan ketinggian ilmunya, maka Bupati Banten menikahkan Syarif Hidayatullah dengan adik perempuannya yang bernama Nyai Kawunganten pada abad ke-16. Dari pernikahan ini Syarif Hidayatullah dikaruniai dua orang anak yang diberi nama, “Ratu Winaon” dalam sumber lain disebut “Wulung Ayu” dan Hasanuddin.

Tidak lama kemudian, karena panggilan uwaknya, Cakrabuana, Syarif Hidayatullah berangkat ke Cirebon. Disana ia diangkat menjadi Tumenggung yang memerintah daerah Cirebon, menggantikan uwaknya yang sudah tua. Sedangkan tugas penyebaran Islam di Banten diserahkan kepada Hasanuddin.⁵

⁴ Nina H lubis dkk, *Sejarah Banten Membangun Tradisi dan Peradaban*, ... p. 38

⁵ Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten*, (Saudara Serang, Serang, 2011), p. 55

Dalam hubungan ini. Kartodirdjo dan Djamaris menyebut naskah sebagai historiografi tradisional, yaitu penulisan sejarah menurut pandangan dan kepercayaan masyarakat secara turun-temurun. Sebagai suatu karya sastra sudah tentu ditemukan ciri-ciri atau sifat suatu karya sastra, yaitu unsur imajinasi atau fantasi. Dalam karya sastra sejarah, unsur sejarah diolah dipadukan dengan unsur imajinasi, misalnya dalam sastra lama, hal ini terlihat berupa legenda atau dongeng. Unsur ini menjadi ciri umum naskah sejarah.⁶

Historiografi tradisional dan tradisi lisan mempunyai beberapa kecenderungan yang sama. Keduanya tidaklah berhenti pada usaha penyalinan peristiwa, tetapi terlibat langsung dalam hal yang diceritakan. Pada historiografi tradisional hal ini lebih bersifat kultural.⁷ Historiografi tradisional semakin jelas memuat periodesitas, namun untuk proses pengakuan jenis historiografi ini tidak dapat berkembang seperti di dunia Barat. Karena babad, hikayat, atau kronik sebagai sejarah yang memuat campuran unsur-unsur-unsur mitologis. Akan tetapi dalam mencari faktor-faktor dari dalam, yang mengambil

⁶ Eva Syarifah Wardah, *Sejarah Haji Mansur :Suntingan teks...*, p. 5

⁷ Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2010), p. 25

peranan dalam sejarah Indonesia, Historiografi tradisional masihlah relevan.

Mengenai perkembangan historiografi Indonesia tidak dapat mengabaikan literatur historiografi yang dihasilkan oleh sejarawan kolonial, karena literatur yang ditulis oleh para ahli sejarah yang diliputi oleh kepentingan-kepentingan kolonialisme, maka tidak heran apabila kemudian hasilnya pun lebih mementingkan kepentingan-kepentingan colonial atau penjajah, sekaligus mengabaikan kepentingan-kepentingan masyarakat pribumi yang dijajah.⁸

Oleh karena itu, bentuk penulisan seperti ini tidak relevan bagi historiografi yang kita idam-idamkan, maka perlu disusun kerangka baru dalam historiografi sejarah nasional Indonesia, sehingga makna sejarah Indonesia merupakan sistem yang bulat yang mewujudkan sejarah secara keseluruhan.⁹

Historiografi yang reflektif tidak saja menguji secara kritis metodologi sejarah, tetapi juga menguji dan merumuskan kembali berbagai klaim kebenaran dan menyelidiki terbentuknya klaim kebenaran secara historis. Tidak mengherankan, jika seruan untuk

⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiodrafi Indonesia*, (Yogyakarta, Ombak, 2017) , p. 24

⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan...*, p. 27

mengembangkan sejarah nasional Indonesia dan penulisan sejarah dari sudut pandang orang dalam (pribumi), dikemukakan sebagai jawaban bagi tulisan-tulisan mengenai sejarah Indonesia oleh sejarawan Belanda atau sejarawan asing.¹⁰

Suatu periode baru dalam perkembangan historiografi Indonesia. Sejarawan asal Banten, yang menarik untuk dikaji pandangan dan kritikan tentang sejarah, yakni “Hoesein Djajadiningrat”. Pemikiran dan kritiknya menjadi daya tarik tersendiri. Dalam salah satu karyanya yang berjudul “ Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten”. Merupakan orang pribumi pertama yang menggunakan prinsip-prinsip metode sejarah. Disamping kritik ekstern dan intern terhadap sumber itu juga dilakukan unsur-unsur kultural yang terdapat dalam historiografi tradisional, dan dengan ditujukan jenis-jenis subjektivitasnya. Melihat kiprah penelitian Hoesein Djajadiningrat, sebagai orang pribumi pertama yang menciptakan penulisan sejarah Indonesia secara modern, dengan melalui penelitian dan mengkritisi tentang sejarah Banten.¹¹ Maka penulis tertarik untuk menjadikan sebagai bahan tulisan skripsi. dengan judul:

¹⁰ Henk Schulte Nordholt, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta, Pustaka Obor, 2013), p. 2

¹¹ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan...*, p. 29

HISTORIOGRAFI BANTEN DALAM PANDANGAN HOESEIN DJAJADININGRAT.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penyusun dapat memberikan perumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Hoesein Djajadiningrat?
2. Bagaimana sejarah Banten dalam historiografi tradisional, historiografi kolonial, dan historiografi modern?
3. Bagaimana kritik Hoesein Djajadiningrat tentang sejarah Banten?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui biografi Hoesein Djajadiningrat ?
2. Untuk mengetahui sejarah Banten dalam historiografi tradisional, historiografi kolonial, dan historiografi modern?
3. Untuk mengetahui kritik Hoesein Djajadiningrat tentang sejarah Banten?

D. Kerangka Pemikiran

Secara makna kata “historiografi” merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *history* yang berarti sejarah dan *grafi* yang berarti deskripsi/penulisan. *History* berasal dari Yunani “*Istoria*” yang berarti ilmu yang dipergunakan bagi pemaparan mengenai gejala-gejala, terutama hal ihwal manusia, dalam urutan kronologis.¹² Penulisan sejarah adalah usaha rekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lampau. Penulisan tersebut dilakukan setelah adanya penelitian sebagai bukti, sehingga hasil penulisan sejarah nyata dan dapat dibuktikan dengan data-data hasil penelitian.¹³

Ada dua faktor yang utama yang turut membentuk situasi ini. Pertama, pembentukan pengetahuan sejarah tergantung pada penguasa terhadap sejumlah sumber. Kedua, tantangan terhadap narasi besar tentang masyarakat dan masa lalu juga merupakan bagian dari dinamika hubungan hubungan kekuasaan.

Hal ini selanjutnya menyadarkan kita akan persolana peran sejarawan dalam penulisan sejarah lebih baik daripada sejarawan asing? Banyak sejarawan Barat atau asing yang dianggap Eropa-sentris dalam pendekatan mereka, sedangkan sejarawan local dianggap lebih

¹² Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), p.1

¹³ Badri Yatim, *historiografi Islam...*, p. 3

mengerti realitas sosial dilapangan. Dengan kata lain, perbedaan antara asing dan local dalam hal produksi pengetahuan sejarah tidak dapat dipertahankan dengan tajam. Seperti yang kita lihat, di antara sejarawan Barat sendiri dan juga di antara sejarawan Indonesia sering ada pendekatan-pendekatan yang bertentangan satu sama lain¹⁴.

Sutherland dalam tulisannya mengatakan bahwa “metodologi” yang perlu diperhatikan. Selama metodologi dapat diperiksa atau diuji menurut prosedurnya ilmiah, maka siapa yang tidak menjadi persoalan. Namun, biar pun metodologi merupakan pegangan penting, persoalan masih tidak begitu saja diselesaikan mengingat bahwa dalam menghadapi persoalan interpretasi menjadi sangat penting dan alat metodologi yang digunakan harus dapat merekam dimensi-dimensi yang lebih substil dan sulit diraba dalam narasi sejarah.¹⁵

E. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan Metode Penelitian Sejarah berdasarkan peraturan ketentuan metode penelitian, yaitu dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut.¹⁶

¹⁴ Henk Schulte Nordholt Dkk, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia ...*, p. 2

¹⁵ Henk Schulte Nordholt Dkk, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia ...*, p. 3

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), p. 91.

1. Pemilihan Topik

Pemilihan Topik adalah mencari masalah yang dapat dijadikan sebuah penelitian. Dalam pemilihan topik dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan Intelektual, karena dua hal tersebut merupakan subjektif dan objektif dari sebuah penelitian. Kedekatan emosional berkaitan dengan topik penelitian dengan menggunakan (*What, When, Where, Who, Why, dan How*) dapat membantu peneliti untuk menemukan informasi mengenai permasalahan dalam topik penelitian¹⁷. Sedangkan kedekatan intelektual yaitu pendekatan peneliti terhadap disiplin ilmu yang lain dengan melalui studi pustaka.

Adapun pendekatan yang penulis gunakan yaitu pendekatan Intelektual karena penulis menggunakan sumber studi pustaka sebagai bahan informasi dari topik yang diteliti.

2. Tahapan Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Menurut G.J. Reinier, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. heuristik seringkali merupakan suatu

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah....*, p. 93

keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.¹⁸

Tahap heuristik adalah tahap mencari dan mengumpulkan data. Heuristik disini merupakan suatu teknik untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan metode *librari research* (penelitian kepustakaan) yaitu mencari sumber dari berbagai buku yang berkaitan dengan topik penelitian yang penulis dapatkan dari beberapa perpustakaan. Ada beberapa perpustakaan yang penulis kunjungi, diantaranya Perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Perpustakaan Daerah Provinsi Banten (PUSDA), Perpustakaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, Perpustakaan Laboratorium Bantenologi, Perpustakaan Kota Serang, toko buku online, dan pasar buku. Selain itu penulis juga menggunakan sumber dari Jurnal serta Website-Website yang terpercaya dalam membahas berkenaan dengan Historiografi Banten dalam Pandangan Hoesein Djajadiningrat. Kemudian sumber-sumber yang didapat, penulis mengklasifikasikan ke dalam dua bentuk yaitu sumber primer (utama) dan sumber skunder (pendukung).

¹⁸ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999), p. 104

Sumber primer (utama) penulis gunakan yaitu *Tinjauan Kritik Tentang Sejarah Banten* karya Hoesein Djajadininngrat, dan *Catatan Masalalu Banten* karya Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari. Adapun sumber lainnya penulis gunakan sebagai sumber skunder (pendukung).

3. Tahapan Kritik

Tahapan kritik adalah tahapan penyeleksian dan pengujian data, baik secara ekstern maupun intern. Pada tahap ini penulis mengkritik sumber agar data yang didapatkan menjadi data yang relevan. Sehingga keberadaan datanya dapat dipertanggung jawabkan. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber-sumber sejarah. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk meneliti kredibilitas sumber.

4. Tahapan Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber sejarah, dari bentuk lisan maupun tulisan ditafsirkan kedalam bentuk kata-kata atau bentuk deskripsi. Penafsiran ini berguna untuk menjawab atas sumber yang diperoleh dari pertanyaan (*What, When, Where, Who, dan How*) sehingga menghasilkan fakta sejarah yang teruji kebenarannya.¹⁹

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, p. 102

5. Tahapan Historiografi

Tahapan historiografi adalah tahapan penulisan atau usaha merekonstruksi masa lalu untuk memberikan jawaban-jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian historiografi merupakan tahapan lanjutan dari tahap interpretasi yang kemudian hasilnya dijadikan karya yang selaras. Penulis menuangkan hasil penelitian ini secara imajinatif ke dalam sebuah penulisan sejarah dengan menempuh proses penelitian sejarah dan menggunakan metode sejarah²⁰.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini penulis menerapkan sistematika pembahasan yang termuat ke dalam lima bab:

Bab I: Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II: Biografi Hoesein Djajadiningrat, Meliputi: Riwayat Hidup dan Pendidikan Hoesein Djajadiningrat. Pokok Pikiran dan Keistimewaan Hoesein Djajadiningrat. dan Karya-karya Hoesein Djajadiningrat

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, p. 105

Bab III: Sejarah Banten dalam Historiografi tradisional, Kolonial, dan Modern. Meliputi: Historiografi Tradisional, Historiografi Kolonial, dan Historiografi Modern.

Bab IV: Kritik Hoesein Djajadiningrat Tentang Sejarah Banten, Meliputi: Pandangan Hoesein Djajadiningrat Terhadap Berdirinya Kesultanan Banten. Pandangan Hoesein Djajadiningrat Terhadap Peristiwa Konflik *Pagarage* (Banten dengan Cirebon). Pandangan Hoesein Djajadiningrat Terhadap Peristiwa Konflik Antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan Sultan Haji.

Bab V Penutup, Meliputi: Kesimpulan dan Saran.